



Info Artikel:
Diterima 27/01/2016
Direvisi 04/02/2016
Dipublikasikan 28/02/2016

IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK KONSELOR EFEKTIF BERDASARKAN TOKOH PUNAKAWAN BAGONG

Wahyu Nanda Eka Saputra *)

*) Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan
wahyu.saputra@bk.uad.ac.id

Abstract

Bagong is Punakawan figure. Bagong is one of the local wisdom that comes from Indonesia. Bagong have various characteristics sublime. The purpose of this study was to describe the characteristics of Bagong. Characteristics of Bagong can be referred to a counselor to develop the characteristics of an effective counselor. The identification results show the characteristics of an effective counselor based Bagong figure are (1) genuine; (2) has a sense of humor; (3) the wise in responding to the phenomenon; (4) simple and patient in serving the counselee; (5) honesty; (6) have the view that every individual has a deficiency; (7) has the ability to see a difference value; and (8) gives the freedom to counselee for decision making.

Keyword: *Punakawan, Bagong, Effective Counselor*

Copyright © 2016 IICET (Padang - Indonesia) - All Rights Reserved
Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)

PENDAHULUAN

Siswa di sekolah bertugas untuk belajar. Akan tetapi, dalam proses belajar sering ditemui siswa memiliki masalah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih banyak siswa mengalami permasalahan yang belum terentaskan, walaupun di sekolah telah ada tenaga konselor yang bertugas untuk membantu siswa (selaku konseli yang mengalami masalah) menyelesaikan masalahnya. Penelitian yang dilakukan Mastur, Sugiharto & Sukiman (2012) menyebutkan bahwa sebanyak 0,70% siswa memiliki percaya diri kategori rendah, 78,47% siswa memiliki percaya diri pada kategori sedang, dan 20,83% siswa memiliki percaya diri pada kategori tinggi. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, Yusri & Ilyas (2013) tentang profil perilaku agresif siswa SMA, diperoleh bahwa tindakan agresif siswa dilihat dari menyakiti orang secara fisik dengan persentase 35,32%, sedangkan tindakan agresif yang dilakukan siswa dilihat dari menyakiti orang secara verbal 41,30%, dan tindakan agresif dilihat dari merusak dan menghancurkan harta benda dengan persentase 30,42%. Penelitian yang dilakukan Saputra (2015) menyebutkan bahwa di salah satu SMK Kabupaten Ngawi masih terdapat siswa yang mengalami masalah prokrastinasi akademik, yaitu 7,07% siswa berada dalam kategori tinggi, 79,79% siswa berada dalam kategori sedang, dan sisanya 13,13 siswa dalam kategori rendah.

Berbagai penelitian di atas menunjukkan bahwa permasalahan seakan masih menjadi isu lama yang tidak pernah ada habisnya. Permasalahan merupakan suatu kondisi yang tidak bisa dihindari oleh siswa. Setiap siswa tidak bisa mengelak bahwa pada suatu saat mereka akan mengalami permasalahan. Permasalahan yang mereka hadapi beragam jenis dan tingkatnya. Oleh sebab itu, membutuhkan usaha dari siswa untuk bisa keluar dari permasalahan yang sedang dihadapinya. Hal ini perlu dilakukan siswa karena jika siswa tidak berusaha untuk keluar dari jeratan masalahnya, akan berpengaruh terhadap kehidupannya.

Sebagai seorang konselor yang memiliki keilmuan dan pengalaman di bidang konseling, sering mendengar konsep *unfinished business*, yang merupakan salah satu konsep kunci yang dikembangkan oleh konseling Gestalt (Mann, 2010). *Unfinished business* mengacu pada perasaan-perasaan menyakitkan masa lalu yang telah terpendam dan ingin diselesaikan saat sekarang (Sharf, 2012) dan sangat mungkin mendominasi kehidupan konseli (Flanagan & Flanagan, 2004). Konseli yang mengalami kondisi *unfinished business*, permasalahan mereka dimanifestasikan dalam perasaan terpendam seperti kebencian, kemarahan, rasa sakit, kecemasan, kesedihan, rasa

bersalah, dan ditinggalkan (Corey, 2009). Konseli akan berlama-lama memendam permasalahan yang sebenarnya bisa segera mereka selesaikan. Kondisi yang dialami konseli tersebut tentunya akan berpengaruh besar dan mengganggu kehidupan mereka dalam melakukan interaksi dengan diri sendiri maupun orang lain.

Masalah yang dialami konseli perlu mendapatkan penanganan yang serius agar layanan konseling segera mendapatkan hasil yang signifikan. Adiputra & Saputra (2015) mengartikan konseling sebagai proses hubungan interaksi antar pribadi yang unik dan berkesinambungan antara konselor dan konseli secara profesional dengan tujuan membantu konseli mencapai kebahagiaan. Salah satu unsur yang perlu diterapkan konselor adalah keterampilan konseling. Nelson-Jones (2005) menjelaskan keterampilan konseling yang dimiliki konselor memegang nilai-nilai humanistik, antara lain menghormati konseli tanpa syarat, pengakuan bahwa tidak ada konseli yang sempurna, kepercayaan bahwa konseli bisa dididik, keyakinan akan potensi konseli dalam kehidupan sosial, dan kepercayaan bahwa konseli memiliki keinginan yang tulus untuk dunia yang lebih baik. Konselor yang memiliki keterampilan konseling yang baik tentu akan menunjang keberhasilan layanan konseling yang diberikan pada konseli.

Selain itu, ketepatan teknik konseling yang dipilih konselor untuk membantu konseli keluar dari masalahnya juga menjadi unsur lain yang menunjang keberhasilan layanan konseling yang diberikan oleh konselor kepada konseli. Erford (2015) menjelaskan bahwa teknik konseling digunakan untuk mengatasi masalah konseli dan meningkatkan efektifitas layanan konseling yang diberikan. Terdapat berbagai macam teknik konseling yang berkembang saat ini. Oleh sebab itu, konselor perlu memiliki kejelian dalam memilih teknik konseling yang tepat sesuai dengan karakteristik permasalahan yang dialami oleh konseli.

Selain keterampilan dan teknik konseling, konselor juga perlu memperhatikan unsur lain yang dapat menunjang keberhasilan layanan konseling yang diberikan konselor pada konseli. Unsur yang dimaksud adalah karakteristik konselor efektif. Keterampilan dan teknik konseling sejatinya dapat meningkatkan keberhasilan layanan konseling, akan tetapi karakteristik konselor efektif melandasi kedua unsur tersebut dalam menunjang keberhasilan layanan konseling. Singkatnya, karakteristik konselor efektif dapat menunjang keberhasilan konselor dalam menerapkan keterampilan dan teknik konseling sehingga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan layanan konseling yang diberikan.

Brammer (1979) menjelaskan bahwa konselor yang efektif memiliki tujuh karakteristik. Pertama, memiliki kesadaran diri dan nilai-nilai. Kesadaran ini akan mendorong konselor untuk menghindari melakukan perilaku-perilaku tidak etis terhadap konseli yang dapat memperburuk hubungan konseling. Kedua, memiliki kesadaran akan budaya. Konselor profesional hendaknya mempelajari karakteristik budaya konseli mereka agar konselor tidak melakukan perilaku yang bertentangan dengan prinsip budaya konseli. Ketiga, memiliki kemampuan menganalisis perasaan konselor sendiri. Konselor memberikan layanan konseling pada konseli sering bersinggungan dengan perasaan-perasaan yang muncul dari diri konseli, akan tetapi konselor harus mempunyai kesadaran dan mengontrol perasaannya sendiri. Keempat, dapat berfungsi sebagai model dan pemberi pengaruh. Konselor secara tulus menampilkan diri sebagai pribadi yang beradab, matang, dan efektif dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadi model bagi konseli. Kelima, memiliki sifat altruistik. Sebagai konselor yang bertanggung jawab membantu kesejahteraan orang lain, konselor perlu lebih mementingkan kepentingan konseli daripada kebutuhannya sendiri. Keenam, memiliki etika yang kuat. Konselor perlu mematuhi kode etik yang ada yang memberi pedoman bagi konselor untuk melakukan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan konselor. Ketujuh, tanggung jawab. Konselor memberikan layanan konseling harus didasari rasa tanggung jawab.

Karakteristik konselor efektif di atas adalah karakteristik konselor efektif umum yang berasal dari luar negeri dan memiliki sensitifitas budaya yang kemungkinan cenderung tidak sama dengan di Indonesia. Oleh sebab itu, konselor perlu mempertimbangkan budaya lokal atau kearifan lokal untuk mengembangkan karakteristik konselor efektif di Indonesia. Dalam pelaksanaannya hal ini tentu memiliki rasa yang berbeda baik dari unsur keluwesan dan kedinamisan interaksi hubungan konseling antara konselor dan konseli ketika konselor memiliki basis budaya luar negeri dibandingkan dengan konselor memiliki sensitifitas kearifan lokal asli Indonesia.

Terdapat beragam kearifan lokal yang ada di Indonesia. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dingkapkan oleh Goodwin & Giles (2003) yang mengungkapkan bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki beragam budaya. Kearifan lokal di Indonesia jika ditelaah lebih dalam untuk kepentingan pengembangan profesi konselor, memiliki potensi yang tidak kalah dengan rumusan teori keilmuan konseling dari luar negeri. Salah satu gagasan sebelumnya dirumuskan oleh Saputra & Bhakti (2015) yang melakukan telaah karakter ideal konselor berdasarkan tokoh Punakawan Semar. Berdasarkan hasil telaah tersebut dirumuskan bahwa konselor di Indonesia perlu mengembangkan karakter tanggung jawab dan didasari cinta serta pola pikir yang fungsional dalam membimbing konseli layaknya karakter yang dimiliki oleh Semar. Erich Fromm mengategorikan karakter-karakter tersebut sebagai tipe karakter yang berorientasi produktif,

yaitu pribadi yang memiliki beberapa unsur karakter, yaitu (a) tanggung jawab dalam pekerjaan; (b) memiliki kebutuhan hubungan sosial dan cinta; dan (c) melakukan sesuatu dengan akal (Boeree, 2007; Feist & Feist, 2006).

Salah satu kearifan lokal yang berasal asli dari Indonesia adalah pewayangan. Wayang berasal dari budaya Jawa (Dwiandiyanta dkk., 2012) dan masih cukup populer sampai sekarang (Sunarto, 2006). Nurgiyantoro (2011) menyebut bahwa Wayang telah diakui UNESCO sebagai “Karya-karya Agung Lisan dan Tak Benda Warisan Manusia”. Wayang ini diakui sebagai karya agung karena wayang mempunyai nilai tinggi bagi peradapan umat manusia. Wayang sarat nilai, baik yang tercermin pada karakter tokoh, cerita, maupun berbagai unsur lain yang mendukung. Semua itu baik dijadikan rujukan bagi konselor untuk mengembangkan karakteristik konselor efektif yang berbasis kearifan lokal.

Kearifan lokal dalam tokoh pewayangan yang akan diidentifikasi pada makalah ini adalah tokoh Punakawan. Jajawan Punakawan terdiri dari Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong (Albiladiyah, 2011; Humarni, 2014; Ningrum, Al Hakim & Winarno, 2014; Suwardi, 2002; Udasmoro, 1999). Masing-masing tokoh Punakawan adalah unik karena memiliki karakteristik berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, secara khusus makalah ini akan mengidentifikasi karakteristik tokoh Punakawan Bagong sebagai rujukan konselor untuk mengembangkan karakteristik konselor efektif.

Bagong dipilih sebagai tokoh Punakawan yang diidentifikasi karakteristiknya karena Bagong memiliki banyak dimensi karakteristik positifnya. Bagong adalah salah satu tokoh Punakawan yang ikut serta dalam membimbing dan mendampingi para Pandawa (Tavinayati, 2014). Tugas dari Bagong hampir sama dengan konselor, yaitu membimbing dan mendampingi konseli yang sedang terlibat masalah menjadi pribadi yang mampu mengembangkan segala potensi yang dimiliki.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakteristik dari salah satu tokoh Punakawan, yaitu Bagong. Identifikasi dan deskripsi yang dilakukan bersumber dari beberapa sumber pustaka maupun hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil dari identifikasi dan deskripsi karakteristik dari salah satu tokoh Punakawan, yaitu Bagong dapat menjadi rujukan bagi konselor di Indonesia untuk mengembangkan karakteristik konselor efektif yang berbasis kearifan lokal.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif/intepretif. Menurut Van Doren, 1991 (dalam Mappiare-AT, 2013) penelitian kualitatif sering disebut sebagai gaya ilmiah baru karena dapat tampil untuk mengorganisasikan seperangkat fenomena yang tidak terukur, yang tampak tidak sederhana, dan kacau. Secara harfiah, penelitian kualitatif deskriptif/intepretif menunjuk pada uraian data untuk ditafsirkan. Sifat penafsiran terkandung mulai dari saat pengumpulan data, penyajian dan analisis data, sampai pada upaya pelaporan penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan sumber data berupa buku dan bacaan sebagai sumber data. Selain sumber data buku, penelitian ini juga menggunakan sumber data hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan (Hadi, 1990).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

HASIL PENELITIAN

Warbung (2015) menjelaskan bahwa Punakawan merupakan tokoh pewayangan yang berbentuk aneh dan lucu, termasuk watak dan tingkah polahnya. Mereka melambangkan orang kebanyakan dengan karakter yang mengindikasikan macam-macam peran, seperti penasihat para ksatria, penghibur, kritisi sosial, badut, bahkan sumber kebenaran dan kebijakan. Tokoh Punakawan pada dasarnya adalah manivestasi dari beberapa bentuk dan karakter manusia yang banyak mempunyai nilai-nilai falsafah yang menyiratkan tentang karakter perilaku dan perbuatan manusia yang paling rendah secara kasta dalam falsafah Jawa dan mampu bisa memberi contoh bagi kehidupan manusia (Prayoga, Fianto & Hidayat, 2015). Suharno (2015) menjelaskan bahwa peran Punakawan telah menjadi inspirasi penciptaan karya seni di luar wayang kulit purwa, seperti poster, komik, wayang hiphop, dan sebagainya. Hadirnya panakawan dalam bentuk dan fungsi baru ini tentu menunjukkan bahwa ada nilai daya hidup (*life force*) dari wayang Punakawan yang dapat ditransformasikan ke dalam karya seni kekinian sesuai konteksnya.

Salah satu tokoh Punakawan adalah Bagong. Bagong adalah bayangan lain dari Semar dan Semar-Bagong hakekatnya adalah tunggal dan memiliki peran penting dalam pertunjukan wayang kulit gaya Jawa Timuran (Christianto, 2003). Ningrum, Al Hakim & Winarno (2014) menggambarkan ciri fisik yang menonjol dari Bagong adalah: (1) tubuhnya bulat, matanya lebar, dan bibirnya tebal; (2) kedua telapak tangan yang kelima jarinya terbeber lebar yang memiliki simbol bahwa selalu siap sedia untuk bekerja keras. Secara jelas bentuk fisik dari tokoh Punakawan Bagong dapat digambarkan secara jelas pada gambar 1.1.

Gambar 1.1. Bentuk fisik Punakawan Bagong
Sumber: Dhika (2013)



Identifikasi karakteristik Punakawan Bagong dilakukan dengan mengumpulkan beberapa informasi berdasarkan beberapa sumber pustaka berupa buku. Salah satunya adalah Achmad (2012), yang menggambarkan Bagong mirip Semar tetapi hitam gelap sehingga di sebut sebagai bayangan Semar. Karakter yang disimbolkan dari bentuk Bagong adalah manusia harus sederhana, sabar, dan tidak terlalu kagum pada kehidupan di dunia. Makna mendalam dari karakter Bagong adalah tidak terlalu kagum dengan kehidupan dunia.

Selain menggunakan sumber pustaka berupa buku, identifikasi karakteristik Punakawan Bagong juga dilakukan berdasarkan hasil-hasil penelitian. Warbung (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Bagong adalah bayangan Semar yang akan menjadi teman Semar ketika Bagong diturunkan ke dunia. Seketika itu, bayangannya berubah wujud menjadi Bagong. Bagong bersifat lancang dan suka berlagak bodoh serta sangat lucu. Prayoga, Fianto & Hidayat (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Bagong termasuk Punakawan yang dihormati, dipercaya dan mendapat tempat di hati para ksatria karena berada dalam jalur kebenaran, dan juga memiliki kekurangan. Jadi manusia yang sejati adalah manusia yang memiliki kelebihan dan kekurangan.

Sebagai tambahan juga dilakukan penelitian lain yang mengidentifikasi karakteristik Bagong. Hidajat & Pujiyanto (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Bagong memiliki wajah dengan karakter yang selalu tersenyum. Ningrum, Al Hakim & Winarno (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Bagong berasal dari bahasa arab *baqha* yang artinya dapat membedakan antara baik dan buruk. Bagong merupakan anak bungsu Semar, di mana tokoh Bagong diciptakan dari bayangan Semar. Bagong memiliki karakter yang sama halnya dengan saudaranya yaitu garent dan petruk, di mana Bagong juga suka bercanda dan penuh dengan kebebasan. Penelitian selanjutnya dilakukan Rosyid (2013) yang menjelaskan bahwa Bagong dari kata *bagho* (lalim/jelek) dan *baghaa* (berontak) yakni memberontak bila terdapat kemunkaran. Konsep tersebut berpegang pada koridor bahwa berita adalah fatwa yang berlawanan dengan *finatan lil alamin*, menjauhi bombastis (ngibul), provokatif, dan pembual.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penyajian hasil penelitian di atas, dapat dijelaskan bahwa Bagong sebagai salah satu tokoh Punakawan memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik Bagong terangkum sebagai berikut: (1) pembimbing yang tulus; (2) melakukan interaksi sosial dengan menyelingi humor; (3) bijaksana dalam menanggapi fenomena; (4) sederhana dan sabar dalam melayani individu yang dibimbing; (5) menjunjung tinggi kejujuran; (6) memiliki pandangan bahwa setiap individu memiliki kekurangan; (7) memiliki kemampuan melihat suatu perbedaan nilai; dan (8) memberi kebebasan individu untuk mandiri memilih keputusan. Delapan karakteristik Bagong tersebut dapat dirujuk dan diimplementasikan konselor sebagai karakteristik konselor efektif yang berbasis kearifan lokal Indonesia.

Karakteristik konselor efektif yang pertama adalah pembimbing yang tulus. Ketulusan konselor dalam memberikan layanan konseling kepada konseli merupakan unsur yang fundamental. Elliot (2011) menyatakan bahwa konselor dalam memberikan layanan konseling pada konseli benar-benar tulus berusaha untuk menjadi

empatik, konselor tidak akan berusaha untuk memaksakan nilai-nilai pribadinya pada konseli dan dengan demikian akan lebih mungkin untuk mengikuti pedoman etis. Senada dengan pernyataan sebelumnya, Rogers (1957) menyatakan bahwa ketulusan konselor dalam sebuah hubungan konseling merupakan salah satu kondisi memadai yang diperlukan untuk perubahan perilaku konseli.

Karakteristik konselor efektif yang kedua adalah melakukan interaksi sosial dengan menyelingi humor. Sen (2012) menjelaskan humor adalah fenomena universal yang ditunjukkan oleh banyak budaya. Romero & Cruthirds (2006) menjelaskan humor sebagai komunikasi lucu yang menghasilkan emosi dan kognisi positif dalam individu, kelompok, atau organisasi. Selain itu, humor adalah elemen umum dari interaksi manusia dan karena itu memiliki dampak pada kelompok kerja tertentu. Humor lebih dari konsep lelucon, itu merupakan alat yang bersifat multifungsi yang dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, humor dapat menjadi salah satu media bagi konselor untuk menumbuhkan perasaan rileks pada konseli sehingga proses konseling dapat dilaksanakan konselor dan konseli dengan baik.

Karakteristik konselor efektif yang ketiga adalah bijaksana dalam menanggapi fenomena. Dimensi kebijaksanaan (*wisdom*) konselor menjadi salah satu karakteristik yang perlu diperhatikan konselor, hal tersebut dibuktikan oleh beberapa pendapat. Menurut Tukiainen (2010) konsep kebijaksanaan memungkinkan konselor secara filosofis mengidentifikasi tugas-tugas yang tepat untuk dilakukan. Konsep ini mengacu pada sejumlah besar kebajikan kognitif dan praktis, dan konseling yang berlandaskan filosofis adalah proses di mana kekuasaan konseli untuk mengambil sebuah keputusan secara mandiri didorong. Hal ini sering dilakukan dalam proses konseling dan hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan konseli. Selain itu, Osterlund (2014) menjelaskan bahwa kebijaksanaan konselor diekspresikan melalui pribadi konselor dan berpotensi akan mengubah hubungan konseling. Kebijaksanaan konselor mencakup sikap reflektif, kemampuan untuk mendapatkan wawasan dari pengalaman, kecerdasan emosional, kemampuan kognitif, dan kepedulian terhadap orang lain.

Karakteristik konselor efektif yang keempat adalah sederhana dan sabar dalam melayani konseli yang dibimbing. Permasalahan yang dihadapi oleh konseli memiliki tingkat dan jenis yang beragam. Tidak menutup kemungkinan juga permasalahan konseli tidak segera terselesaikan setelah mendapatkan layanan konseling. Dalam hal ini, Cavanagh (1982) menjelaskan bahwa konselor perlu memiliki kesabaran dalam menghadapi konseli yang sulit menyelesaikan permasalahannya. Sikap sabar ditunjukkan dengan kemampuan konselor untuk bertoleransi pada keadaan yang ambigu, mampu berdampingan secara psikologis dengan konseli, tidak merasa boros waktu, dan dapat menunda pertanyaan yang akan disampaikan pada sesi berikutnya.

Karakteristik konselor efektif yang kelima adalah menjunjung tinggi kejujuran. Kejujuran adalah dimensi yang perlu diperhatikan konselor dalam memberikan layanan konseling pada konseli. Konselor yang jujur memiliki makna bahwa konselor bersifat terbuka, otentik dan penuh keikhlasan dalam membantu konseli keluar dari permasalahannya (Cavanagh, 1982). Kejujuran yang ditunjukkan oleh konselor ketika memberikan layanan konseling menjadi model bagi konseli untuk melakukan perilaku serupa, yaitu terbuka dan jujur terhadap segala permasalahan yang dialami.

Karakteristik konselor efektif yang keenam adalah memiliki pandangan bahwa setiap individu memiliki kekurangan. Corey (2009) menyatakan bahwa salah satu karakteristik yang perlu dimiliki adalah pemahaman bahwa setiap individu pernah mengalami suatu kesalahan, termasuk konselor. Akan tetapi, hal yang perlu dilakukan konselor adalah berusaha untuk mengakui kesalahan yang telah diperbuat dan melakukan perbaikan di masa mendatang.

Karakteristik konselor efektif yang ketujuh adalah memiliki kemampuan melihat suatu perbedaan nilai. Hal ini seperti yang diungkapkan Brammer (1979) yang menyatakan bahwa karakteristik konselor efektif adalah menyadari nilai-nilai yang terkandung dalam dirinya. Konselor memerlukan kesadaran akan posisi diri mereka sendiri. Konselor harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan, siapakah saya? Apakah yang bisa saya lakukan? Apakah saya mampu menjadi pribadi yang bermakna bagi orang lain? Mengapa saya mau menjadi konselor? Kesadaran ini akan mendorong konselor untuk menjadi pribadi yang tulus dalam berinteraksi dengan orang lain.

Karakteristik konselor efektif yang kedelapan adalah memberi kebebasan konseli untuk mandiri memilih keputusan. Karakteristik yang terakhir ini terkait dengan salah satu asas dalam bimbingan konseling, yaitu asas kemandirian. Prayitno (2012) yang menyatakan bahwa konselor yang mendorong agar konseli berfikir, menganalisis, menilai dan menyimpulkan sendiri, kemudian mempersepsi, merasakan dan bersikap sendiri atas apa yang ada pada diri sendiri dan lingkungannya, dan pada akhirnya konseli mampu mengambil keputusan sendiri untuk bertindak dan mampu bertanggungjawab serta menanggung resiko yang mungkin ada sebagai akibat keputusan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Bagong adalah salah satu tokoh Punakawan yang populer dalam Pewayangan Jawa. Bagong memiliki karakteristik yang dapat diidentifikasi sebagai karakteristik konselor efektif yang berbasis kearifan lokal asli Indonesia. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa karakteristik konselor efektif berdasarkan tokoh Punakawan Bagong terdiri dari (1) pembimbing yang tulus; (2) melakukan interaksi sosial dengan menyelingi humor; (3) bijaksana dalam menanggapi fenomena; (4) sederhana dan sabar dalam melayani individu yang dibimbing; (5) menjunjung tinggi kejujuran; (6) memiliki pandangan bahwa setiap individu memiliki kekurangan; (7) memiliki kemampuan melihat suatu perbedaan nilai; dan (8) memberi kebebasan individu untuk mandiri memilih keputusan.

SARAN

Delapan karakteristik konselor efektif tersebut adalah karakteristik konselor efektif yang berbasis kearifan lokal asli Indonesia. Diharapkan rumusan karakteristik konselor efektif tersebut dapat menjadi salah satu rujukan konselor di Indonesia untuk mengembangkan diri menjadi konselor yang memiliki karakteristik konselor efektif. Sehingga, konselor dapat memberikan layanan konseling yang bermakna bagi konseli dan dapat secara efektif berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan tingkah laku konseli.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. W. 2012. *Wisdom Van Java: Mendedah Nilai-Nilai Kearifan Jawa*. Bantul, Yogyakarta: IN AzNa Books.
- Adiputra, S., & Saputra, W. N. E. 2015. *Teori Dasar Konseling*. Lampung: Aura Publishing.
- Albiladiyah, S. I. 2011. Panakawan dalam Pewayangan. *Jantra: Jurnal Budaya dan Sejarah*, 6 (12): 178-189.
- Boeree, C. G. 2007. *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Alih bahasa: Inyik Ridwan Muzir. Jogjakarta: PrismaSophie.
- Brammer, L. M. 1979. *The Helping Relationship: Process and Skills*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Cavanagh, M. E. 1982. *The Counseling Experience: A Theoretical and Practical Approach*. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Christianto, W. N. 2003. Peran dan Fungsi Tokoh Semar-Bagong dalam Pergelaran Lakon Wayang Kulit Gaya Jawa Timuran. *Humaniora*, 15 (3): 285-301.
- Corey, G. 2009. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont, CA: Thomson Brooks/Cole.
- Dhika. 2013. *Mengenal Punakawan dalam Cerita Wayang Kulit*. (Online), (<http://www.mahardhika.net>), diakses 4 Februari 2016.
- Dwiandiyanta, B. Y., Wijaya, A. B. M., Maslim, M., & Suyoto, 2012. New Shadow Modeling Approach Of Wayang Kulit. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 43: 95-103.
- Elliot, G. R. 2011. When Values and Ethics Conflict: The Counselor's Role and Responsibility. *Alabama Counseling Association Journal*, 37 (1): 39-45.
- Erford, B. T. 2015. *40 Techniques Every Counselor Should Know*. Hoboken, NJ: Pearson Education, Inc.
- Feist, J., & Feist, G. J. 2006. *Theories of Personality*. New York: McGraw Hill.
- Flanagan, J. S., & Flanagan, R. S. 2004. *Counseling and Psychotherapy Theories in Context and Practice*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Goodwin, R., & Giles, S. 2003. Social Support Provision and Cultural Values in Indonesia and Britain. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 34 (10): 1-6.
- Hadi, S. 1990. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hidajat, R., & Pujiyanto. 2014. Open Your Mask: Traditional Paradox of Mask Puppet of Malang, East Java, Indonesia. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, 3 (1): 19-27.

- Hidayat, H., Yusri, & Ilyas, A. 2013. Profil Siswa Agresif dan Peranan Guru BK. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2 (1): 1-5.
- Humarni, S. 2014. *Fungsi Sosial Wayang di Daerah Transmigrasi*. (Online), (eprints.ung.ac.id), diakses 4 Februari 2016.
- Mann, A. 2010. *Gestalt Therapy: 100 Key Points and Techniques*. New York: Routledge.
- Mappiare-AT, A. 2013. *Tipe-Tipe Metode Riset Kualitatif untuk Eksplanasi Sosial Budaya dan Bimbingan dan Konseling*. Malang: Elang Mas.
- Mastur, Sugihanto, DYP., & Sukiman. 2012. Konseling Kelompok dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1 (2): 74-80.
- Nelson-Jones, R. 2005. *Practical Counselling And Helping Skills: Text And Activities For The Lifeskills Counselling Model*. London: SAGE Publications.
- Ningrum, D. S., Al Hakim, S., & Winarno, S. 2014. Peran Tokoh Punakawan dalam Wayang Kulit sebagai Media Penanaman Karakter di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang*, 1 (1): 1-11.
- Nurgiyantoro, B. 2011. Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1 (1): 18-34.
- Osterlund, L. C. 2014. Wisdom in the Counseling Relationship. *Jesuit Higher Education*, 3 (2): 74-84.
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Prayoga, D. S., Fianto, A. Y. A., & Hidayat, W. 2015. Penciptaan Buku Novel Graphic Punakawan sebagai Upaya Pengenalan Warisan Budaya kepada Anak-Anak. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 4 (1): 1-9.
- Rogers, C. H. 1957. The Necessary and Sufficient Conditions of Therapeutic Personality Change. *Journal of Consulting Psychology*, 21: 95-103.
- Romero, E. J., & Cruthirds, K. W. 2006. The Use of Humor in the Workplace. *Academy of Management Perspectives*, 20 (2): 58-69.
- Rosyid, M. 2013. Membingkai Sejarah Pers Islam di Tengah Terpaan Era Digital. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1 (1): 1-18.
- Saputra, W. N. E. 2015. *Perbandingan Prokrastinasi Akademik Siswa SMK melalui Penerapan Teknik Cognitive restructuring dan Cognitive Defusion*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Saputra, W. N. E., & Bhakti, C. P. 2015. *Telaah Karakter Ideal Konselor berdasarkan Tokoh Punakawan Semar*. Makalah disajikan di Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling dengan Tema Konseling Berbasis Multibudaya, Semarang, 22 Desember 2015.
- Sen, A. 2012. Humour Analysis and Qualitative Research. *Social Research Update*, 63: 1-4.
- Sharf, R. S. 2012. *Theories of Psychotherapy and Counseling: Concepts and Cases*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Suharno. 2015. Seni Dalam Bingkai Budaya Mitis: Nilai Life Force dan Transformasinya ke Budaya Ontologis. *Jurnal Panggung*, 25 (3): 236-248.
- Sunarto. 2006. Pengaruh Islam dalam Perwujudan Wayang Kulit Purwa. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 3: 40-51.
- Suwardi. 2002. Mistik Kejawan di Hotel Natour Garuda. *Humaniora*, 7 (1): 71-94.
-

- Tavinayati. 2014. *Mahabharata dan Ramayana Versi Indonesia dalam Perspektif Perlindungan Hak Moral Pencipta*. (Online), (eprints.unlam.ac.id), diakses 4 Februari 2016.
- Tukiainen, A. 2010. Philosophical Counselling as a Process of Fostering Wisdom in the Form of Virtues, (Online), (www.society-for-philosophy-in-practice.org), diakses 4 Februari 2016.
- Udasmoro, W. 1999. Memahami Karakteristik Unconscious Filosofi Jawa melalui Tokoh Wayang Bima. *Humaniora*, 12: 28-48.
- Warbung, T. 2015. Tinjauan Ikonografi pada Lukisan “Hidup Ini Indah Apapun Keadaannya”. *Humaniora*, 6 (2): 155-161.